

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugrah terindah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai pelengkap kebahagiaan bagi pasangan yang sudah berkeluarga. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang dan momen yang paling ditunggu-tunggu, setiap orang tua pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan sehat, baik sehat dari segi fisik maupun secara psikis atau mentalnya. Karena anak merupakan generasi penerus dan cita-cita bangsa, dengan begitu setiap orang tua tentu mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas dan berguna bagi banyak orang, sehingga orang tua akan merasa bangga ketika harapan terhadap anaknya sesuai dengan keinginannya.

Keadaan akan jadi berubah ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak-anak yang lain, tentu orang tua akan merasa kecewa karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataannya. Sebagai contohnya pada anak berkebutuhan khusus. Keadaan anak yang serba kekurangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus diterima oleh orang tua. Walaupun demikian tidak sepenuhnya orang tua membedakan kasih sayang terhadap anak-anaknya, karena setiap anak membutuhkan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya. Apalagi anak yang

memiliki kekurangan atau kebutuhan khusus tentu ia sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus agar ia bisa merasa lebih percaya diri diantara teman-temannya yang normal dan orang tuapun harus tetap menyekolahkan anaknya agar bisa mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Karena ia sama dengan anak-anak normal lainnya, dimana ia juga memiliki hak-hak yang sama seperti anak yang normal. Sehingga bisa menjadi orang yang hebat dan pintar meskipun ia tidak sama dengan anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaan. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan / kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/ luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (dalam Mangungsong, 2009:3).

Salah satu anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelemahan dalam kognitifnya, sehingga ia sangat sulit dalam mengingat sesuatu. Anak dengan ciri-ciri demikian disebut juga dengan anak retardasi mental atau tunagrahita. Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (*American Association on Mental Retardation*) menjelaskan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan adanya keterbatasan yang signifikan

dalam berfungsi, baik secara intelektual maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal (dalam Mangungsong, 2009:129).

Reterdasi mental didefinisikan dalam DSM-IV-TR sebagai fungsi intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, IQ kurang dari 70, kurangnya fungsi sosial adaptif dalam minimal dua bidang yaitu komunikasi, mengurus diri sendiri, kehidupan keluarga, keterampilan interpersonal, penggunaan sumber daya komunitas, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, keterampilan akademik fungsional, rekreasi, pekerjaan, kesehatan, dan keamanan. Serta ini terjadi sebelum usia 18 tahun (dalam Davison, dkk, 2006:706).

Sejalan dengan penjelasan di atas Santrock (2012:255) menjelaskan bahwa, reterdasi mental (*mental retardation*) adalah kondisi yang dimulai sebelum usia 18 tahun yang meliputi rendahnya inteligensi (biasanya di bawah 70 dalam tes inteligensi tradisional yang dilakukan sendiri) dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa anak yang mengalami reterdasi mental memiliki IQ di bawah 70, maka anak dengan retardasi mental (tunagrahita) dan anak tunagrahita ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ yaitu (Mangungsong, 2009:130):

1. *Mild* (ringan): IQ 55-70
2. *Moderate* (sedang): IQ 40-55

3. *Severe* (berat): IQ 25-40
4. *Profound* (sangat berat): IQ dibawah 25

Demikian berdasarkan klasifikasi anak tunagrahita di atas peneliti disini lebih mefokuskan penelitiannya terhadap anak tunagrahita sedang (*moderate*). Mereka digolongkan sebagai anak mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberikan kesempatan pendidikan yang sesuai mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan- kemampuan tertentu. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana (Mangungsong, 2009:133).

Salah satu permasalahan anak retardasi mental sedang ini adalah memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat sesuatu yang telah diajarkan. Kesulitannya dalam mengingat ini akan berdampak pada beberapa proses dalam menjalani kehidupan, terutama dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan orang lain. Biasanya mereka diberikan pelajaran tentang membaca dan menulis secara sederhana. Karena mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, sehingga tugas yang diberikan kepada mereka itu harus simpel, singkat, dan dibuat sedemikian rupa agar mereka berhasil mengerjakannya. Mereka juga mengalami gangguan bicara, oleh karena itu dalam proses pembelajaran mereka harus diajarkan dalam bentuk simbol-simbol dan juga diutarakan dalam bentuk bahasa, agar ketika ia sulit untuk

mengucapkan apa yang diketahuinya tentang pelajaran tersebut, ia bisa megutarakannya dalam bentuk simbol yang telah diajarkan.

Dalam proses belajar sangat memerlukan perhatian dan kemampuan mengingat yang baik agar apa yang diajarkan bisa dimengerti dan diingat dalam jangka waktu yang lama. Anak dengan retardasi mental (yang selanjutnya disebut tunagrahita sedang) ini sering mengalami gangguan perhatian yaitu mudah beralih perhatian dan kurang konsentrasi. Dengan demikian dalam latihan membaca kata, anak tunagrahita sedang mengalami hambatan yang disebabkan oleh pengaruh kemampuan persepsinya, sehingga konsep pemahaman anak mengalami penyimpangan dari konsep yang ada pada bacaan (dalam Elly, 2013:162).

Seperti yang dikatakan Mangungsong 2009 anak tunagrahita sedang ini memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang simpel, singkat, relevan, berurutan, dan dibuat untuk keberhasilan mereka. Jadi kekurangan yang utama dimiliki anak tunagrahita sedang adalah kurangnya kemampuan mengingat, sedangkan dalam pendidikan kemampuan mengingat ini sangat diperlukan agar bisa mengingat apa yang telah diajarkan.

Demikian melihat permasalahan anak tunagrahita sedang bahwa ingatan sangat penting dalam proses belajar, sedangkan anak tunagrahita ini sulit untuk mengingat sesuatu dengan baik, maka akan berpengaruh pada proses belajarnya. Untuk itu karena permasalahan anak tunagrahita sedang ini pada

ingatannya, makanya guru harus lebih ekstra dan lebih kreatif lagi dalam mengajar anak tunagrahita sedang tersebut. Dengan demikian anak tunagrahita sedang tidak mudah bosan dan bisa lebih paham apa yang diajarkan, yang akhirnya mereka bisa mengingat pelajaran yang telah diajarkan lebih lama.

Salah satu kreativitas guru agar peserta didiknya yang mengalami tunagrahita sedang adalah dengan pandai-pandai mencari atau memilih media pengajaran. Salah satu media pendidikan yang dipandang efektif dan efisien saat ini adalah dengan menggunakan media audio visual.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mencoba menggunakan media audio visual dalam hal usaha meminimalisir kesulitan mengingat huruf vokal yang merupakan langkah awal untuk belajar membaca pada anak tunagrahita sedang. Disamping itu media audio visual juga merupakan media penyampaian informasi yang memiliki suara dan gambar sehingga dapat membangkitkan keinginan, semangat, yang dapat berpengaruh pada daya ingat peserta didik.

Seperti fenomena yang peneliti lihat di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang, pada saat jam pelajaran berlangsung, siswanya banyak yang kurang fokus dan malas belajar, karena siswanya masih banyak yang keluar masuk dan ada juga yang tidur di kelas. Tetapi ada juga sebagian kecil yang fokus pada pelajaran, ketika ia sudah bosan ia akan diam saja dan jika disuruh mengerjakan tugas yang diberikan ia tidak mau. Lalu ketika diajarkan

huruf vokal mereka masih banyak yang tidak tahu, dan ada juga yang tahu tapi tidak ingat semuanya, padahal sudah berulang kali diajarkan dan sulit membedakan huruf (02 November 2017, di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang).

Demikian berdasar fenomena yang telah penulis paparkan di atas bahwa sangat jelas terlihat bahwa siswa tunagrahita sedang ini sulit untuk mengingat kembali pelajaran yang telah berulang kali diajarkan. Selanjutnya penulis mewawancarai salah seorang guru atau instruktur yang berinisial AG yang bekerja di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang pada hari Senin tanggal 27 November 2017:

“Kakak melihat siswa di sini banyak yang malas belajar, tidak bisa fokus dalam jangka waktu yang lama. Sehingga dalam belajarpun banyak kendalanya dan sulit untuk melanjutkan pelajaran. Karena mereka permasalahannya kan sulit untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan. Dan ketika ditanya esok mereka tidak bisa mengulangnya kembali, terutama dalam pelajaran membaca. Untuk menghafal huruf abjad saja mereka susah padahal sudah berulang kali diajarkan. Mungkin saja menurut kakak mereka itu sulit mengerti karena metode belajar yang digunakan oleh guru di sini membosankan. Dari sekian banyak anak di sini hanya sedikit yang bisa membaca”.

Selain informasi tentang kondisi kemampuan baca anak tunagrahita sedang di atas, penulis juga mendapatkan informasi bahwa di Panti Sosial Bina Grahita (PSBGHI) Padang ini kelayannya yang berkategori sedang dan ringan saja dan berumur 13 tahun ke atas, yang mana seharusnya pada anak usia tersebut anak sudah lancar membaca dan pelajaran yang didapatkannya sudah lebih tinggi jika pada anak yang normal. Karena biasanya umur 13 ke atas anak sudah duduk di kelas 6 SD atau sudah di kelas 1 SMP. Tetapi pada

anak yang tunagrahita sedang ini di usia tersebut banyak yang tidak hafal huruf vokal apalagi huruf abjad sehingga sulit untuk meneruskan belajar membaca.

Berdasarkan fenomena lemahnya ingatan tunagrahita kategori sedang terhadap huruf vokal, peneliti tertarik untuk menguji keefektifan sebuah media pembelajaran untuk anak- anak dengan gangguan tersebut, dengan judul **“Perbedaan Ingatan pada Huruf Vokal Kelayan Tunagrahita: Antara Pemberian Media Audio Visual dan Tidak Diberikan Media Audio Visual di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Anak tunagrahita kategori sedang sulit untuk mengingat huruf
2. Anak tunagrahita kategori sedang sulit untuk dalam jangka waktu yang lama
3. Anak tunagrahita kategori sedang sulit untuk mengingat bentuk huruf
4. Ingatan sangat penting dalam proses belajar
5. Media audio visual adalah salah satu alat untuk meningkatkan ingatan
6. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yang memungkinkan peneliti terjun langsung kelapangan untuk melihat perbedaan ingatan pada huruf vokal kelayan tunagrahita kategori sedang

yang diberikan media audio visual dengan kelayan yang tidak diberikan media audio visual.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan sebuah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Perbedaan Ingatan pada Huruf Vokal Kelayan Tunagrahita: Antara Pemberian Media Audio Visual dan Tidak Diberikan Media Audio Visual di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang?”

2. Batasan Masalah

Untuk lebih mendalamnya pembahasan dan lebih terarah, maka sub-sub fokus yang mesti dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Seberapa tinggi tingkat ingatan kelayan tunagrahita kategori sedang sebelum diberikan media audio visual ?
- b. Seberapa tinggi tingkat ingatan kelayan tunagrahita kategori sedang setelah diberikan media audio visual ?
- c. Adakah Perbedaan Ingatan pada Huruf Vokal Kelayan Tunagrahita: Antara Pemberian Media Audio Visual dan Tidak Diberikan Media Audio Visual di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI) Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat ingatan kelayan tunagrahita kategori sedang sebelum diberikan media audio visual saat belajar.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tingkat ingatan kelayan tunagrahita kategori sedang setelah diberikan media audio visual saat belajar.
3. Untuk mengetahui perbedaan ingatan kelayan tunagrahita kategori sedang yang diberikan media audio visual saat belajar dengan kelayan yang tidak diberikan media audio visual saat belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Kognitif, dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah dan bisa menjadi masukan bagi guru di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang (PSBGHI) jika penelitian ini menunjukkan hasil yang positif (ada

peningkatan ingatan pada huruf vokal di kalangan tunagrahita kategori sedang nantinya).

F. Sistematika Penulisan

- BAB I : Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
- BAB II : Merupakan landasan teoritis, terdiri dari media pembelajaran, pengertian media audio visual, sifat audio visual, jenis-jenis audio visual, pengertian ingatan, struktur ingatan, jenis-jenis ingatan, sifat ingatan yang baik, aspek ingatan, faktor-faktor yang mempengaruhi ingatan, strategi memori, pengertian tunagrahita, karakteristik umum tunagrahita, karakteristik tunagrahita sedang, penyebab tunagrahita, perkembangan kognitif anak tunagrahita, hasil penelitian yang relevan, signifikansi penelitian dan keunikan penelitian, pengaruh media audio visual terhadap peningkatan ingatan, kerangka konseptual, hipotesis penelitian.
- BAB III : Metode penelitian, terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, subjek penelitian,

teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yaitu gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Penutup yaitu berisikan kesimpulan dan saran



UIN IMAM BONJOL
PADANG